

Peran Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini

1st Zata Yumni Subhati Nursabrina * ^a

2nd Imam Mukhlis ^b

^a Magister Manajemen, Universitas Negeri Malang

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang

* Correspondence: zatatatum01@gmail.com

Abstrak

The level of sexual violence in Indonesia still tends to increase every year. Recorded in 2023 as many as 11,302 cases of sexual crimes and 315 child exploitation. This data indicates that cases of sexual violence are still commonplace and cannot be overcome especially with minor victims. The role of parents is needed in providing education to children by building good communication between children and parents and parents provide an understanding of sex and must be done gradually according to the development of the child. The purpose of this study is to explore the role of parents regarding sex education in minors. This research design is qualitative research using a phenomenological approach that produces descriptive data. Based on the results of the study, it shows that the perpetrators do not have good knowledge with a low educational background. The perpetrators have a positive attitude towards the actions taken, so that the perpetrators do not feel guilty in committing acts of sexual violence against children. Interaction between children and parents at home is still rarely done due to their busy schedules so that children do not get enough education about sex education.

Keywords: The Role of Parents, Sex Education, For Early Childhood

1. Pendahuluan

Dewasa ini, kejahatan seksual terhadap anak di bawah umur sering terjadi. Menurut informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak di bawah umur pada tahun 2023 tercatat di Kemenpppa sebanyak 11.302 kasus kejahatan seksual dan 315 eksploitasi anak. Data tersebut menunjukkan bahwa tindak kejahatan seksual pada anak masih cenderung tinggi.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perilaku pelecehan seksual dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Diantaranya, factor internal yang berhubungan dengan motivasi yang tinggi dan minat seksual pelaku, yaitu selama tahap perkembangan anak. Factor eksternal meliputi pornografi, pengaruh teman, tidak adanya bimbingan orang tua dan kurangnya informasi atau pendidikan orang tua tentang seks (Sulistiyowati et al.(2018)).

Pendidikan seks anak usia dini bukan hanya membahas seputar perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi. Pendidikan seks anak juga membahas bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang akan diambil, mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi (SEF, 2011). Melalui pengembangan percaya diri dan kemampuan menentukan sikap inilah diharapkan anak akan dapat melindungi dirinya terhadap kejahatan atau pelecehan seksual, penyimpangan perilaku seksual, penyakit menular seperti HIV dan AIDS.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku pelecehan seksual seperti mengetahui bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orangtua atau tenaga medis dalam hal pengobatan serta bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Selanjutnya, seseorang harus memiliki keberanian untuk berteriak atau meminta pertolongan ketika ada yang mengganggu atau menyentuh, agar tidak berlanjut menjadi pelecehan seksual yang lebih serius (Sakalasastra, 2012)

Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, oleh karena itu pendidikan seks baiknya dilakukan di dalam lingkungan rumah dilakukan bersama orang tua (SIECUS, 2011; Sciaraffa & Randolph, 2011; Honig, 2000). Pendidikan seks sebaiknya dilakukan di dalam rumah sebab pembicaraan mengenai seks harus dilakukan secara terbuka dan situasi yang nyaman. Pembicaraan pendidikan seks pada anak usia dini yang dilakukan di rumah akan mempermudah mempelajari pendidikan seks dengan situasi-situasi sehari-hari (Cohen, 2009; Sugiasih, 2010). Misalnya saat anak bertanya mengapa organ tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan atau mengapa anak laki-laki harus berdiri ketika buang air kecil berbeda dengan anak perempuan yang harus jongkok. Dari pertanyaan sederhana itu, orang tua bisa memulai menanamkan pendidikan seks mulai dari tingkat paling dasar mengenai organ tubuh hingga batasan sentuhan tubuh anak.

Di sinilah peran orang tua benar-benar penting dan menentukan, karena orang tua merupakan individu yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknya. Orang tua juga lebih mengetahui perubahan dan perkembangan anak setiap saat. Di samping juga orang tua yang paling dekat dan memahami karakter anaknya. Dengan demikian orangtua bisa memberi pendidikan seks secara alamiah sesuai tahapan-tahapan perkembangan anak yang menjadi tanggungannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut terkait Peran orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini baik pandangan dari ayah maupun pandangan dari ibu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode ini berfokus pada peran orang tua terkait Pendidikan seks terhadap anak usia dini. Sedangkan pendekatan fenomenologi menggambarkan pengalaman hidup yang dialami individu tentang konsep atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh anak usia dini melalui dampingan orang tua mengenai Pendidikan seks.

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orang tua menjadi sekolah utama dalam memberikan informasi dan edukasi kepada anak dalam Hal ini diperlukan agar anak-anak kita mengetahui tentang perilaku seksual yang sehat dan bertujuan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak. Dengan edukasi seksual secara dini diharapkan anak tidak akan mendapatkan informasi yang salah atau yang kurang tepat seputar seks yang bisa diperoleh dari sumber yang tidak dapat dipercaya seperti dari internet atau teman-teman sebaya. Peranan penting orang tua dalam edukasi seks kepada anaknya diantaranya adalah anak mengetahui bahwa orang tua dapat diajak berdiskusi seputar seks. Dengan edukasi seks yang diberikan sejak dini, maka anak akan lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan anak tidak akan merasa canggung. Pendidikan seks penting karena banyak kasus-kasus Tindakan kekerasan seksual pada anak di Masyarakat. Untuk itu dibutuhkan peran keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak-anak yang salah satu perannya adalah Pendidikan seks pada anak usia dini.

Menurut Hakim dan Fakhruddin (2000), berpendapat bahwa pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Menurut Sigmund Freud, tahapan perkembangan psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi empat fase. Pertama adalah fase pra-genital, yaitu pada saat anak belum menyadari fungsi dan perbedaan alat kelamin

antara laki-laki dan Perempuan. Masa ini dibagi menjadi dua yaitu masa oral (0-2 tahun) dan masa anal (2-4 tahun). Masa oral ditandai dengan kepuasan yang diperoleh anak melalui daerah oral atau mulut. Pada tahap ini anak memperoleh informasi seksual melalui aktivitas mulutnya. Pada usia 0-1 tahun bayi mendapatkan perasaan nikmat Ketika menyusu melalui puting susu ibunya. Sedangkan pada usia 1-2 tahun anak terlihat cenderung antusias memasukkan apa saja yang dilihat ke dalam mulutnya. Sementara pada masa anal, kepuasan anak didapat melalui daerah anusya. Rasa nikmat dirasakan melalui aktivitas yang menyangkut proses pembuangan. Mereka cenderung berlama-lama di kamar mandi. Anak usia 2-4 tahun juga sering menahan kencing atau buang air besar.

Fase yang kedua disebut masa phallus, yaitu saat anak sudah menyadari perbedaan seks antara dirinya dengan temannya yang berbedajenis kelamin. Anak pun mulai suka membandingkan alat kelamin miliknya dengan temannya yang lain. Anak juga akan mengalami fase laten yang umumnya berlangsung pada usia 6-10 tahun. Minat seksual berkembang menjadi berbagai bentuk sublimasi dari kemampuan psikis anak.

Fase ini terbagi menjadi dua yaitu bagian awal dan bagian akhir. Di bagian awal anak tidak lagi memperhatikan sensasi yang dirasakan alat kelaminnya. Sedangkan di bagian akhir anak mulai merasakannya Kembali. Ini dikarenakan anak mulai beranjak mengenal dorongan seksual dan ketertarikan pada lawan jenis.

Untuk mulai menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap anak, orang tua bisa mendiskusikan beberapa hal berikut ini sesuai kesepakatan yaitu :

1. cara yang santun untuk mengungkapkan pendapat ke orang tua
2. jam belajar anak dalam satu hari
3. batas waktu anak keluar malam
4. wilayah mana saja yang menjadi privasi anak dan orang tua
5. tanyangan televisi yang bisa ditonton oleh anak berdasarkan usia

Urgensi dari Pendidikan seks pada anak adalah menanamkan nilai-nilai agama yang kuat untuk membentuk karakter anak agar Ketika dewasa nanti anak memiliki bekal yang kuat dalam dirinya agar tidak terjerumus dalam pergaulan seks bebas. Nilai agama sangat berperan penting sebagai dasar pemahaman anak untuk dapat menjaga dirinya dengan baik. Hal tersebut bisa didapatkan melalui Pendidikan langsung orang tua khususnya dan guru di sekolah.

Anak Usia Dini (AUD)

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal I Ayat 14 menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru lahir hingga berumur 6 tahun. Beberapa tokoh pendidikan juga menerangkan pengertian anak usia dini. Wiyani (2012) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang usia 0-6 tahun, pada usia tersebut, pembentukan karakter anak sudah dimulai. Namun berbeda dengan Hurlock (2009), yang menyatakan bahwasanya anak usia dini adalah anak yang berusia 2 sampai 6 tahun. Pada usia ini, anak sering disebut anak yang banyak masalah, atau anak yang senang bermain dan menghabiskan waktunya untuk bermain. Usia dini merupakan usia emas yang biasa disebut dengan “the golden age”. *Golden age* merupakan masa menentukan perkembangan anak selanjutnya baik dalam perkembangan fisik maupun psikis dan karakter. Untuk itu, masa ini mesti diisi dengan pendidikan yang optimal dan bimbingan yang maksimal. Pertumbuhan fisik dan mental anak sangat cepat terjadi pada usia dini. Makanan bergizi dan stimulasi pikiran yang optimal sangat diperlukan untuk mendukung proses perkembangan anak. Menurut teori perkembangan Piaget menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak akan mulai tampak ketika berusia 2-7 tahun yang disebut dengan tahap pra operasional. Pada tahap pra operasional, terjadi peningkatan yang drastis pada mental simbol yang ditandai dengan perkembangan menggunakan kata-kata dan berimajinasi. Pada fase ini anak akan mudah meniru dan memperhatikan keadaan sekitarnya. Anak juga mulai mampu menceritakan apa saja yang baru dialaminya.

Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Masturoh & Anggita, 2018) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. (Notoatmodjo, 2014).

Dari hasil penelitian Putri, Sudaryono, (2018) bahwa pengetahuan sangat berpengaruh kepada perilaku seseorang, dimana bila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik tidak menutup kemungkinan mempunyai perilaku yang positif yaitu orang tua tidak akan melakukan pelecehan verbal pada anaknya, begitu pula sebaliknya apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang kurang tidak menutup kemungkinan mempunyai perilaku yang negatif yaitu orang tua akan melakukan pelecehan verbal pada anaknya (Rosyidah & Nurdin, 2018).

Sikap

Menurut Damiati, dkk (2017 p.36), sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Sedangkan Menurut Kotler (2007 p.65), Sikap adalah evaluasi, perasaan, dan kecendrungan seseorang yang secara konsisten menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau gagasan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan tanggapan reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif atau negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitti (2022) bahwa sikap pelaku terhadap perilaku pelecehan seksual anak dibawah umur yaitu memiliki sikap positif terhadap tindakan pelecehan, sehingga pelaku cenderung ingin melakukan perbuatan tersebut apabila merasakan peningkatan hasrat seksual. Meskipun demikian ada rasa penyesalan penyesalan dan tidak akan mengulangi atas sikap dan perilaku tersebut. Sikap pelaku ketika ada orang atau teman yang mengajak ingin melakukan tindakan pelecehan seksual yaitu mudah mengikuti ajakan temannya dengan dalih penasaran dan ingin coba-coba. Cara pelaku dalam mengurangi dorongan seks yaitu mencari pelampiasan segera. Sikap pelaku ketika mengetahui kerabat atau teman menjadi korban pecehan seksual yaitu merasa hal yang biasa karena hal tersebut juga dilakukannya (Sulistiyowati et al., 2018)

Sebagai kesimpulan bahwa pelaku memiliki sikap cenderung ingin melakukan perbuatan pelecehan apabila merasakan peningkatan hasrat seksual. Selain itu pelaku memiliki sikap yang mudah untuk mengikuti ajakan teman dalam melakukan tindakan pelecehan. Meskipun demikian ada rasa penyesalan dan tidak akan mengulangi atas sikap dan perilaku tersebut. Sehingga pentingnya untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikan guna perubahan sikap pelaku dalam bertindak.

Tindakan

Tindakan seseorang menghasilkan karakter yang berbeda sebagai hasil dari bentuk proses interaksi dalam dirinya sendiri itu. Untuk bertindak seseorang individu harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dia inginkan. Dia harus berusaha menentukan tujuannya, menggambarkan arah tingkah lakunya, memperkirakan tindakan orang lain, mengecek dirinya sendiri dan menggambarkan apa yang dilakukan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitti (2022) bahwa tindakan yang pelaku lakukan ketika melihat anak dibawah umur maupun lawan jenis yaitu melakukan tindakan yang normal akan tetapi dapat berubah ketika pelaku mengalami peningkatan hasrat seksual, dalam pengaruh minuman beralkohol dan memiliki peluang dan kesempatan, pelaku akan berani melakukan tindakan pelecehan seksual. Tindakan yang pelaku lakukan ketika sedang mengalami dorongan seks yaitu segera mencari pelampiasan dengan melakukan onani, ataupun mencari korban yang rentan. Tindakan yang pelaku lakukan ketika melihat teman melakukan pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur yaitu tidak ada tindakan apa-apa hanya berupa penyesalan bagi

diri sendiri.

Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dibuat anak mempengaruhi keluarganya, begitu pula sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Solehati, Septiani, et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan yang sering pelaku lakukan ketika di rumah yaitu seperti pada umumnya masyarakat diperkampungan seperti menonton tv, main HP, dan membantu keluarga petani. Pelaku ada yang didik dengan cukup keras dan adajuga yang dididik sewajarnya, seperti disekolahkan dll. Sikap orangtua pelaku ketika di rumah yaitu seperti pada umumnya orang tua diperkampungan, namun sangat jarang dilakukan edukasi terutama terkait pelecehan seksual. Interaksi anggota keluarga sangat jarang terjadi dikarenakan kesibukan masing-masing.

Anak yang kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarganya biasanya cenderung menjadi orang dewasa yang membenci dirinya sendiri dan merasa tidak layak untuk dicintai, serta dihindangi rasa cemas. Perhatian dan kesetiaan anak dapat terbagi karena tingkah laku keluarganya. Timbul rasa takut yang mendalam pada anak-anak di bawah usia enam tahun jika perhatian dan kasih sayang orang tuanya berkurang, anak merasa cemas terhadap segala hal yang bisa membahayakan hubungan kasih sayang antara ia dan orang tuanya.

Dalam penelitian (Handayani, 2017) menunjukkan untuk mencegah kasus kekerasan seksual pada anak perlu adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, perlu adanya pendidikan seks untuk anak. Orang tua perlu memberi pemahaman terkait seks, hal ini harus dilakukan bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Komunikasi yang harmonis juga perlu terjadi antara orang tua dan anak agar anak dapat terbuka (Sulastri, 2019)

4. Kesimpulan

Mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini adalah sangat penting dilakukan oleh orang tua utamanya. Pendidikan seks untuk usia dini bukan berarti mengajarkan dan menjelaskan tentang seks itu sendiri kepada anak, tetapi lebih kepada pengenalan kepada anak akan identitas dirinya yang diciptakan Allah berbeda jenis kelamin. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi dengan anak dengan mengajak anak mengenali identitas dirinya dan juga anggota-anggota tubuh mana yang boleh dilihat atau disentuh dan mana yang tidak boleh dilihat atau tidak boleh disentuh. Tentunya semua memerlukan proses yang tidak mudah, orang tua harus memiliki ruang dan waktu memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak sehingga anak merasakan kenyamanan saat berada Bersama orang tua dan jika sudah merasakan kenyamanan saat Bersama orang tua maka dengan mudah anak menerima dan mendengarkan orang tua dalam memberikan edukasi khususnya Pendidikan seks.

Daftar Pustaka

Bakhtiar, N., & Nurhayati. (2020). Pendidikan seks bagi anak usia dini menurut hadist nabi. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 36–44.

Revision, F., Online, A., Attitude, B., Action, C., District, A., & Regency, K. S. (2022). <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>. 169–179.

Sunanih. (2017). Abstrak Early Childhood : Jurnal Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–12.

Andika, Alya.2010. Ibu, Dari Mana Aku Lahir. Yogyakarta: Pustaka Grahatama

Moh. Roqib.2008. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol. 13
No. 2. P3M STAIN Purwokerto.